

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan merupakan obyek dari analisa terhadap laporan keuangan dan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (kas dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta untuk merumuskan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Informasi perubahan posisi keuangan juga diharapkan dapat berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan

dalam memanfaatkan arus kas tersebut. Laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kinerja), laporan perubahan posisi keuangan, arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.2. Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomi, yang merupakan unsur laporan keuangan. Unsur ini dapat diklasifikasikan menjadi unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dan unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja. Masing-masing unsur yang berkaitan dengan posisi keuangan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan. Manfaat ekonomi di masa depan yang terwujud dalam aset tetap adalah potensi Aset tersebut untuk memberikan sumbangan baik langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi ini dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan

bagian dari aktivitas operasional. Selain itu dapat juga berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas dan setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas. Manfaat ekonomi di masa depan akan mengalir ke dalam perusahaan dengan cara digunakan dalam produksi produk atau jasa, dipertukarkan dengan Aset lain, digunakan untuk menyelesaikan kewajiban atau dibagikan kepada para pemilik perusahaan. Aset diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif, transaksi semacam ini menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

2. Kewajiban

Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Karakteristik esensial kewajiban adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini, yaitu suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum, sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan atau timbul dari praktik bisnis yang lazim, yaitu kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan bisnis yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kewajiban suatu perusahaan dapat diselesaikan dengan cara

melakukan pembayaran kas, menyerahkan Asetlain, memberikan jasa, mengganti kewajiban dengan kewajiban, mengkonversi kewajiban menjadi ekuitas atau dengan cara dihapuskan. Kewajiban diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.

3. Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban (aset bersih).

4. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi (setoran) penanam modal. Penghasilan meliputi baik pendapatan maupun keuntungan. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (normal), seperti penjualan, penghasilan jasa, pendapatan bunga, pendapatan dividen, pendapatan royalty dan pendapatan sewa. Sedangkan keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan biasa, misalnya yaitu pengalihan aktiva lancar.

5. Beban

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut

pembagian kepada penanam modal. Beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dari pelaksanaan aktivitas. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh, yang sering dikenal dengan istilah pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with revenue*).

2.3. Jenis Dan Bentuk Laporan Keuangan

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi (dan biasanya dilengkapi dengan laporan perubahan modal), yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan laba – rugi

Laporan laba-rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Meskipun neraca dan laporan laba rugi merupakan komponen terpisah, akan tetapi keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan siklus. Antara neraca dan laporan laba-rugi sering dihubungkan dengan satu laporan yang disebut laporan perubahan modal (laba ditahan), yang memberikan informasi mengenai perubahan modal selama periode tertentu.

2.4. Definisi Analisa Laporan Keuangan

Secara harfiah, analisa laporan keuangan terdiri atas dua kata, yaitu analisa dan laporan keuangan. Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsur, menelaah masing-masing unsurnya, dan menelaah hubungan antara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Analisa laporan keuangan mencakup pengaplikasian berbagai alat dan teknik analisa pada laporan dan data keuangan dalam rangka untuk memperoleh ukuran-ukuran dan hubungan-hubungan yang berarti dan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Fungsi pertama dari analisa laporan keuangan adalah mengkonversi data menjadi informasi. Selain itu, analisa laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat penyaringan awal dalam memilih alternatif investasi, sebagai alat peramalan mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang, sebagai proses diagnosa terhadap masalah-masalah manajemen, masalah operasi dan masalah lainnya. Selain itu,

analisa laporan keuangan juga memiliki tujuan sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Dan hal yang paling penting dari analisa laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan atas dugaan murni, terkaan, dan intuisi, sekaligus mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada proses pengambilan keputusan. Analisa laporan keuangan membantu memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang tepat dalam pengambilan keputusan.

2.5. Prosedur Analisa Laporan Keuangan

Ada berbagai prosedur yang harus ditempuh dalam menganalisa laporan keuangan. Langkah-langkah yang harus ditempuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memahami Latar Belakang Data Keuangan Perusahaan

Pemahaman latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisa mencakup pemahaman tentang bidang usaha yang diterjuni oleh perusahaan dan kebijakan akuntansi yang dianut dan diterapkan oleh perusahaan tersebut. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang akan dianalisa merupakan langkah yang perlu dilakukan sebelum menganalisa laporan keuangan perusahaan tersebut.

2. Memahami Kondisi-Kondisi Yang Berpengaruh Pada Perusahaan

Selain latar belakang data keuangan, kondisi-kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan juga perlu dipelajari. Kondisi-kondisi

yang perlu dipahami mencakup mengenai kecenderungan jenis usaha dimana perusahaan beroperasi, perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor-faktor ekonomi seperti perubahan pendapatan per kapita, tingkat bunga, tingkat inflasi, dan pajak. Serta perubahan-perubahan yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri, misalnya perubahan posisi manajemen kunci.

3. Mempelajari Dan *Mereview* Laporan Keuangan

Kedua langkah pertama akan memberikan gambaran mengenai karakteristik (profil) perusahaan. Sebelum berbagai teknik analisa laporan diaplikasikan, perlu dilakukan *review* terhadap laporan keuangan secara menyeluruh. Apabila dipandang perlu, dapat menyusun kembali laporan keuangan secara menyeluruh, hal ini dilakukan untuk memperbaiki laporan keuangan apabila tidak sesuai dengan standar keuangan yang jelas. Tujuan, langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

4. Menganalisa Laporan Keuangan

Setelah memahami profil perusahaan dan mereview laporan keuangan, maka dengan menggunakan berbagai metode dan teknis analisa yang ada dapat menganalisa laporan dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut.

2.6. Metode Analisa Laporan Keuangan

Secara umum, metode analisa laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu metode analisa horizontal (dinamis) dan metode analisa vertikal (statis).

1. Metode analisa horizontal (dinamis) \

Metode analisis horizontal adalah metode analisa yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisa horizontal karena analisa ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisa dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisa yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisa perbandingan, analisa *trend*, analisa sumber dan penggunaan dana, analisa perubahan laba kotor.

2. Metode analisa vertikal (statis) adalah metode analisa yang dilakukan dengan cara menganalisa laporan keuangan, pada tahun tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama dan periode yang sama. Metode vertikal disebut juga dengan metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisa yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisa *common size*, analisa

rasio, dan analisa titik impas. Analisa rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktik. Menurut Ray H. Gorrison, analisa rasio dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu analisa investor (pemegang saham), rasio kreditor jangka pendek, rasio kreditor jangka panjang. Analisa laporan keuangan harus difokuskan pada lima area, yaitu untuk menilai likuiditas, struktur modal, return on investment, pemanfaatan aktiva dan kinerja operasi. Analisa laporan keuangan dapat menggunakan berbagai metode dan teknik analisa tersebut, dan telah difokuskan pada area analisa yang jelas yang akan menghasilkan dua informasi penting, yaitu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi yang diperoleh dari hasil analisa tersebut akan menjadi bahan pertimbangan bagi para pemakai laporan keuangan baik intern maupun ekstern dalam pengambilan keputusan ekonomi yang menyangkut perusahaan yang dianalisa.

2.7. Teknik Analisa Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan beberapa teknik analisa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan.

Teknik ini dipergunakan dengan cara membandingkan laporan keuangan minimal 2 periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah dalam rupiah.

- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
- d. Perbandingan dalam rasio

2. Analisa Tren (*trend analysis*).

Analisa ini dipergunakan untuk mengetahui tendensi dari pada keuangan perusahaan. Apakah tendensinya naik, turun atau tetap? Dan analisa ini dinyatakan dalam prosentase.

3. Analisa Komponen (*common size analysis*).

Teknik analisa ini dipergunakan untuk mengetahui prosentase investasi dari masing-masing aktiva. struktur permodalannya, komposisi pembiayaan maupun pendanaan serta kaitannya dengan penjualan.

4. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja.

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja serta sebab-sebab perubahannya pada periode tertentu.

5. Analisa sumber dan penggunaan kas.

Suatu analisa yang dipergunakan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas beserta sumber-sumber kas.

6. Analisa rasio

Analisa rasio adalah suatu teknik analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dari pada laporan keuangan serta kombinasinya.

7. Analisa perubahan laba kotor.

Analisa perubahan laba kotor adalah suatu analisa yang dipakai untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor secara realitis dan anggarannya (*budget*) dari laporan tersebut.

8. Analisa Pulang Pokok (*break event point analysis*).

Analisa Pulang Pokok (*break event point analysis*) adalah suatu teknik analisa yang dipergunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar tidak menderita kerugian.

2.8. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

A. Definisi Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Analisa perbandingan merupakan metode analisa terhadap laporan keuangan dengan cara membandingkan untuk dua periode atau lebih, atau membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Tetapi pada umumnya dilakukan untuk beberapa periode dari suatu perusahaan sehingga dapat diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut, misalnya:

1. Laba atau rugi yang sifatnya operasional maupun insidental
2. Diperoleh aktiva baru atau perubahan bentuk aktiva
3. Timbul atau lunas atau perubahan bentuk hutang
4. Penambahan atau pengurangan modal

B. Tujuan Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Analisa Perbandingan laporan keuangan dengan tujuan untuk membandingkan beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya.

C. Contoh-contoh Analisa Perbandingan Laporan Keuangan

Berikut ini akan disajikan contoh Neraca Komparatif dan Laporan Laba-Rugi Komparatif yang akan dijadikan dasar dalam melakukan analisa perbandingan.

Tabel 2.8.1

**a. Contoh Analisa Perbandingan Neraca Komparatif
PT BAGAS PERKASA JAYA
Laporan Laba-Rugi Komparatif
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2009 dan 2010
(Dalam Ribuan Rupiah)**

NERACA	31 DESEMBER		PERUBAHAN	
	2009	2010	RUPIAH	%
Kas	1.300	1.200	(100)	(7,69)
Piutang dagang	1.200	1.000	200	(16,67)
Persediaan	2.200	2.600	400	18,18
Tanah	2.300	3.700	1.400	60,86
Gedung	4.000	4.000	0	0
Mesin	4.000	5.000	1.000	25,00
Akumulasi Depresiasi	(1.000)	(1.500)	500	50,00
Total Aktiva	14.000	16.000	2.000	14,29
Utang Lancar	2.500	2.200	(300)	(12,00)
Utang Jk Pjg	4.500	6.000	1.500	33,33
Modal	7.000	7.800	800	11,42
Total Utang dan Modal	14.000	16.000	2.000	14,29

Tabel 2.8.2

b. Contoh Analisa Perbandingan Laporan Laba-Rugi Komparatif

PT BAGAS PERKASA JAYA
Laporan Laba-Rugi Komparatif
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2009 dan 2010
(Dalam Ribuan Rupiah)

RUGI-LABA	31 DESEMBER		PERUBAHAN	
	2009	2010	RUPIAH	%
Penghasilan	1.300	1.200	(100)	(7,69)
Harga Pokok Penjualan	1.200	1.000	200	(16,67)
Laba Kotor	2.200	2.600	400	18,18
Biaya Pemasaran	2.300	3.700	1.400	60,86
Biaya Administrasi	4.000	4.000	0	0
Biaya Bunga	4.000	5.000	1.000	25,00
Laba Sebelum Pajak	(1.000)	(1.500)	500	50,00
Pajak 15%	14.000	16.000	2.000	14,29
Laba Bersih	2.500	2.200	(300)	(12,00)

2.9. ANALISA RASIO

Suatu rasio mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos yang lainnya . Suatu rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang paling banyak digunakan . Analisa rasio dapat menyingkap hubungan dan sekaligus yang menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecendrungan yang tidak

dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri. Analisa rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Rasio ini akan lebih bermanfaat terutama apabila rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar. Analisa laporan keuangan perlu diarahkan pada tiga area analisa sebagai berikut:

1. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Solvabilitas (struktur modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya
3. Kinerja operasi, yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.

2.10. Pengertian Dana Bergulir

Dana bergulir merupakan dana yang dipinjamkan untuk dikelola dan digulirkan kepada masyarakat oleh Pengguna Anggaran atau Kuasa Pengguna Anggaran yang bertujuan meningkatkan ekonomi rakyat dan tujuan lainnya. Adapun karakteristik dari dana bergulir adalah sebagai berikut:

1. Dana tersebut merupakan bagian dari keuangan negara/daerah.

Dana bergulir dapat bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN/APBD) dan luar APBN/APBD misalnya dari masyarakat atau hibah dari luar negeri. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun

2003 tentang Keuangan Negara, dana bergulir yang berasal dari luar APBN, diakui sebagai kekayaan negara/daerah jika dana itu diberikan dan/atau diterima atas nama pemerintah/pemerintah daerah. Contoh, pada tahun 2007, sebagai bagian dari program kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya (corporate social responsibility), BUMN XYZ menghibahkan dana sebesar Rp 10 miliar kepada Pemda A yang diperuntukkan untuk pengembangan usaha kecil dan menengah dengan skim dana bergulir. Berdasarkan informasi di atas, dana sebesar Rp 10 miliar yang diperoleh Pemda A dari BUMN XYZ merupakan bagian dari keuangan Pemda A karena BUMN XYZ memberikan dana itu kepada Pemda A.

2. Dana tersebut dicantumkan dalam APBN/APBD dan/atau laporan keuangan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara menyatakan semua pengeluaran negara/daerah dimasukkan dalam APBN/APBD. Oleh sebab itu alokasi anggaran untuk dana bergulir harus dimasukkan ke dalam APBN/APBD. Pencantuman alokasi anggaran untuk dana bergulir dapat dicantumkan dalam APBN/APBD awal atau revisi APBN/APBD (APBN-P atau APBD Perubahan)
3. Dana tersebut harus dikuasai, dimiliki dan/atau dikendalikan oleh Pengguna Anggaran/Kuasa Pengguna Anggaran (PA/KPA). Pengertian dikuasai dan/atau dimiliki mempunyai makna yang luas yaitu PA/KPA mempunyai hak kepemilikan atau penguasaan atas dana

bergulir, sementara dikendalikan maksudnya adalah PA/KPA mempunyai kewenangan dalam melakukan pembinaan, monitoring, pengawasan atau kegiatan lain dalam rangka pemberdayaan dana bergulir.

4. Dana tersebut merupakan dana yang disalurkan kepada masyarakat ditagih kembali dari masyarakat dengan atau tanpa nilai tambah, selanjutnya dana disalurkan kembali kepada masyarakat/kelompok masyarakat demikian seterusnya (bergulir).
5. Pemerintah dapat menarik kembali dana bergulir. Dana yang digulirkan oleh pemerintah dapat ditagih oleh Kementerian Negara/Lembaga baik untuk dihentikan pergulirannya atau akan digulirkan kembali kepada masyarakat. Contoh dana bergulir, Instansi A di lingkungan Departemen ABC yang mempunyai program pemberdayaan usaha kecil dan menengah. Pada Tahun Anggaran 2007, instansi A mendapat alokasi anggaran dari APBN sebesar Rp 50 miliar yang akan disalurkan untuk membantu permodalan para pedagang kecil. Kriteria pengusaha kecil dan menengah ditentukan oleh instansi. Instansi A menyalurkan dana maksimum sebesar Rp 50 juta kepada pedagang/kelompok pedagang dalam bentuk pinjaman lunak dengan masa pengembalian paling lama 2 tahun dan suku bunga sebesar 15 % per tahun. Pedagang/kelompok pedagang tersebut harus mengembalikan dana sesuai dengan perjanjian kepada instansi A, dan selanjutnya dana akan disalurkan kembali kepada pedagang/kelompok pedagang yang

lain, demikian seterusnya, dana tersebut akan digulirkan sehingga semakin banyak pedagang/kelompok pedagang yang terlayani. Dana dikelola oleh Instansi A dan dipertanggungjawabkan sebagai aset pemerintah berupa Dana Bergulir melalui neraca instansi A dan Departemen ABC.

2.11.Mekanisme Penyaluran Dana Bergulir

Penyaluran Dana Bergulir dilakukan oleh satuan kerja pemerintah pusat/pemerintah daerah dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Satuan kerja mendapat alokasi dana dari APBN/APBD yang tercantum dalam dokumen pelaksanaan anggaran (DIPA/DPA).
2. Satuan kerja mengajukan pencairan dana kepada Bendahara Umum Negara/Bendahara Umum Daerah (BUN/BUD).
3. Penyaluran dana bisa dilakukan melalui lembaga keuangan bank (LKB), lembaga keuangan bukan bank (LKBB), koperasi, modal ventura dan lain-lain. Lembaga-lembaga tersebut dapat berperan sebagai *executing agency* atau *chanelling agency* sesuai dengan perjanjian yang dilakukan oleh satuan kerja pemerintah dengan lembaga dimaksud. Jika berfungsi sebagai *executing agency*, lembaga tersebut mempunyai tanggungjawab menyeleksi dan menetapkan penerima dana bergulir, menyalurkan dan menagih kembali dana bergulir serta menanggung resiko terhadap ketidaktertagihan dana bergulir. Jika berfungsi sebagai *chanelling agency*, lembaga tersebut hanya menyalurkan dana bergulir kepada

penerima dana bergulir dan tidak mempunyai tanggungjawab menetapkan penerima dana bergulir.

4. Dana yang disalurkan tersebut merupakan pinjaman yang harus dikembalikan oleh peminjam (masyarakat) kepada satuan kerja baik melalui lembaga lain atau langsung kepada satuan kerja pemerintah yang bersangkutan.
5. Satuan kerja melakukan pengelolaan dana melakukan pengendalian penagihan dana dari masyarakat, menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat/kelompok masyarakat, melaporkan dan mempertanggungjawabkan dana tersebut.